

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Umum

##### 2.1.1 Tinjauan tentang Cagar Budaya

###### 1. Pengertian Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

- Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
- Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

###### 2. Pengertian Warisan Budaya

Warisan budaya menurut Young yang dikutip oleh Ni Made Mitha Mahastuti dalam Waradi (2004) adalah keseluruhan hasil budaya dari perilaku belajar atau berpola dari kelompok masyarakat tertentu yang diwarisi dari generasi sebelumnya yang kemudian diubah, dan dilanjutkan ke generasi berikutnya.

Warisan budaya dapat berwujud *tangible culture* dimana warisan budaya berbentuk fisik, seperti bangunan gedung, monumen, buku, patung, artefak, *intangible culture* atau warisan budaya berbentuk non-fisik, seperti budaya, cerita rakyat, tradisi, adat, bahasa, pengetahuan, *natural heritage* atau warisan budaya berbentuk alami, seperti lingkungan alam termasuk flora dan fauna langka, keanekaragaman hayati, unsur geologi seperti mineralogi, geomorfologi, paleontologi.

Dalam hal ini gedung *Ex-Chartered Bank* masuk dalam kategori warisan budaya berwujud *tangible culture* karena berwujud fisik berupa bangunan gedung.

### 3. Upaya Mempertahankan Bangunan Cagar Budaya Peninggalan Sejarah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bangunan peninggalan sejarah :

- **Pemanfaatan** yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
- **Revitalisasi** yaitu kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- **Adaptasi** yaitu upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Berbekal dari UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya ini, maka Gedung *Ex-Chartered Bank* sebagai salah satu bangunan bersejarah di Kawasan Kota Tua dapat dipertahankan melalui pemanfaatan kembali bangunan yang sekarang kosong dengan memasukkan fungsi baru yang sesuai dengan keperluan masa kini.

#### 2.1.2 Tinjauan tentang *Preservasi*

Preservasi adalah perlindungan kekayaan budaya melalui kegiatan yang meminimalkan kerusakan dan bencana kerusakan kimia dan fisik, serta mencegah hilangnya isi informasi. Tujuan utama pelestarian adalah memperpanjang keberadaan kekayaan budaya (NEDCC, 2006).

#### 2.1.3 Tinjauan tentang *Konservasi*

##### 1. Pengertian Konservasi

Konservasi adalah upaya untuk memelihara suatu tempat sedemikian rupa sehingga makna budaya dari tempat tersebut dapat dipertahankan. Berdasarkan *The Burra Charter* (1981), upaya konservasi memiliki 4 (empat) hal utama, yaitu:

- Pelestarian, yaitu upaya pengelolaan pusaka untuk memperpanjang usia benda cagar budaya, situs atau kawasan peninggalan bersejarah dengan cara perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan dan atau pengembangan untuk menjaga keberlanjutan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan yang berkualitas.
- Perlindungan, yaitu upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat kerusakan benda, situs dan kawasan cagar budaya baik dikarenakan manusia atau alam dengan cara : (1) Penyelamatan, yaitu pencegahan dan penanggulangan ancaman kerusakan atau kemusnahan perlindungan benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang timbul baik oleh alam atau manusia secara teknis; (2) Pengamanan, yaitu perlindungan dengan cara menjaga, mencegah dan menanggulangi hal-hal yang dapat merusak benda, situs, dan kawasan cagar budaya.
- Pemeliharaan, yaitu upaya pelestarian benda, situs dan kawasan cagar budaya baik dikarenakan manusia atau alam dengan cara : (1) Pemugaran, yaitu dengan cara mempertahankan keaslian berdasarkan data yang ada dan bila diperlukan dilakukan perkuatan struktur yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi arkeologis, historis dan teknis; (2) Pemanfaatan, yaitu pemberdayaan benda, situs dan kawasan cagar budaya sebagai aset budaya untuk berbagai kepentingan yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian.
- Pengelolaan, yaitu upaya pelestarian dan pemanfaatan benda, situs dan kawasan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan, dan pengendalian.

## 2. Bentuk kegiatan Konservasi

Berikut adalah bentuk-bentuk kegiatan Konservasi menurut UNESCO.

- Restorasi, yaitu kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asal berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi.
- Preservasi, yaitu bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang mempertahankan keadaan sekarang dari benda, situs dan kawasan cagar budaya agar kelayakan fungsinya terjaga baik.

- Konservasi, yaitu segala proses pengelolaan suatu benda, situs dan kawasan sehingga nilai budaya dan sejarah terjaga. Biasanya kegiatan ini merupakan kombinasi dari beberapa tindakan seperti preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsolidasi, dan atau revitalisasi.
- Rekonstruksi, yaitu kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana, kerusakan karena terbenkakai atau keharusan pindah lokasi, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis.
- Revitalisasi, yaitu kegiatan pemugaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya, dan dapat berupa bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami produktivitas.

### 3. Metode Konservasi Bangunan

Berikut 5 tahap konservasi menurut *TheBurra Charter*:

- Pelestarian, yaitu menjaga keaslian kondisi bangunan atau kawasan yang ada dari kerusakan.
- Pemeliharaan, yaitu perawatan perlindungan menyeluruh terhadap kondisi bangunan atau kawasan dan pengaturan tempat namun bukan perbaikan yang melibatkan restorasi atau rekonstruksi.
- Restorasi, yaitu mengembalikan obyek ke bentuk asli dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang tidak asli atau mengumpulkan kembali komponen-komponen asli tanpa menambah material atau komponen baru.
- Rekonstruksi, yaitu mengembalikan suatu obyek semirip mungkin kepada keadaan semula dengan menggunakan bahan lama atau baru.
- Adaptasi, yaitu merubah suatu obyek, tidak menuntut perubahan drastis untuk beradaptasi kepada kondisi yang dibutuhkan.

### 4. Tahapan Konservasi

Salah satu tujuan kegiatan konservasi bangunan adalah untuk mendaur-guna bangunan (*adaptive reuse*), dimana bangunan cagar budaya dimanfaatkan kembali dengan memasukkan fungsi dan kegiatan baru. Untuk menghadirkan solusi yang dapat diterapkan pada bangunan cagar budaya diperlukan studi dan analisis yang matang agar tidak menimbulkan kerugian jangka panjang. Berikut beberapa langkah konservasi bangunan menurut Han Awal (IAI) dalam buku “Yang Dulu Yang Sekarang” (laporan Pelatihan Konservasi Bangunan Cagar Budaya Berstruktur Bata yang Berpotensi untuk Pemanfaatan Kembali 10-17 September 2013).

- Pembekalan materi tentang bangunan yang akan dikonservasi. Seperti kapan bangunan didirikan, apa gaya arsitektur yang digunakan, pada masa apa bangunan tersebut dibuat, dan informasi tersebut didapat melalui literatur.
- Survey teknis untuk mengumpulkan data kerusakan pada bangunan dan informasi lainnya yang diperlukan. Pada tahap ini diperlukan kegiatan dokumentasi sebagai media penyimpanan informasi.
- Analisis terhadap bangunan dengan data yang telah terkumpul dokumentasi bentuk dan denah asli berdasarkan analisis forensik, periode dan gaya arsitektur pada bangunan sebagai penunjuk zaman, metodologi konstruksi yang digunakan pada zaman tersebut, dan penyebab kerusakan pada bangunan.
- Proposal solusi yang merupakan hasil dari proses analisa berupa implementasi konservasi yang dijadikan dokumen lelang. Di dalamnya berisi panduan konservasi untuk bangunan tersebut dan posisi kerusakan dan apa saja yang perlu diperbaiki secara detail.

Dari sekian banyak bentuk kegiatan konservasi, kegiatan restorasi dan revitalisasi akan cocok diaplikasikan pada Gedung *Ex-Chartered Bank*. Restorasi untuk mengembalikan keadaan bangunan yang rusak menjadi baik kembali dan direvitalisasi atau dimanfaatkan kembali agar bangunan cagar budaya tersebut tidak hilang.

#### 2.1.4 Tinjauan tentang Revitalisasi

##### 1. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagiankota yang dulunya pernah vital hidup akan tetapi mengalami kemunduran

dengan memasukkan fungsi baru yang tepat yang dapat memberikan kehidupan kedua bagi bangunan atau kawasan bersejarah.

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi aspek fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi aspek fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek sosial budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuk sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.

## 2. Keuntungan Revitalisasi

Revitalisasi dilakukan tentu dengan maksud dan tujuan tertentu yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Berikut beberapa contoh keuntungan yang didapat.

- Keuntungan bagi Pemerintah
  - Aset budaya dipertahankan
  - Terbentuknya *landmark* budaya yang baru
  - Terdorongnya rasa keterikatan masyarakat akan bangunan atau kawasan bersejarah
- Keuntungan bagi Masyarakat Umum
  - Budaya dan karakter lokal dapat dipertahankan
  - Kesempatan untuk memperbaiki keadaan kota
  - Sumber daya budaya baru bagi masyarakat untuk kesenangan dan edukasi
  - Meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya
- Keuntungan bagi Sektor Ekonomi
  - Peluang kerja
  - Peluang bisnis
  - Sumber daya pariwisata baru
  - Penggunaan sumber daya lahan yang lebih baik

## 3. Tahapan Revitalisasi

Sebagai rangkaian upaya dari kegiatan yang sangat kompleks, proses revitalisasi menurut *The Burra Charter* (2013) terjadi melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. *Understand significance* (mengerti tentang makna penting)
  - Mengetahui tempat
    - Menentukan tempat dan luas
    - Menyelidiki sejarah, fungsi, hubungan, dan material
  - Menilai makna penting budaya
    - Mempelajari seluruh nilai dengan menggunakan kriteria yang tepat
- b. *Develop policy* (mengembangkan kebijakan)
  - Mengidentifikasi semua faktor dan permasalahan
    - Mengidentifikasi kewajiban yang muncul dari makna penting
    - Mengidentifikasi kebutuhan, sumber daya, kesempatan, dan kendala yang mungkin akan datang
  - Mengembangkan peraturan kebijakan
  - Mempersiapkan rencana pengelolaan
    - Menentukan prioritas, sumber daya, kewajiban dan pengaturan waktu
    - Mengembangkan tindakan pelaksanaan
- c. *Manage in accordance with policy* (mengelola sesuai dengan kebijakan)
  - Melaksanakan rencana pengelolaan
  - Mengawasi dan mengevaluasi hasil perencanaan

#### 4. Signifikansi Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya

Untuk mempermudah penerapan konsep konservasi, diperlukan kriteria penilaian terhadap bangunan dan kawasan yang hendak dilestarikan. Kriteria penilaian tersebut meliputi:

- a. Estetika :berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam hal penampakan luar bangunan, yaitu :
  - Bentuk (sesuai dengan fungsi bangunannya)
  - Struktur (ditonjolkan sebagai nilai estetis)
  - Ornamen (mendukung dari gaya arsitektur bangunan)
- b. Kejamakan : mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan

- c. Kelangkaan
  - Berdasarkan kelangkaan dari bangunan tersebut
  - Berdasarkan nilai-nilai historis pada bangunan tersebut
  - Berdasarkan jenis-jenis ornamen yang langka pada bangunan tersebut
- d. Keistimewaan
  - Tingkat kerusakan
  - Prosentasi sisa bangunan
  - Kebersihan (Kurang bersih / Cukup bersih / Bersih)
- e. Peranan Sejarah
  - Sejarah Perkembangan Arsitektur
  - Sejarah Perkembangan Kota
  - Sejarah Perjuangan Bangsa
- f. Memperkuat Kawasan : berpotensi atau dapat mempengaruhi kualitas dan citra kawasan di sekitar

Berikut uraian tentang nilai-nilai penting dari benda, situs, kawasan cagar budaya menurut Aylin Orbasli dalam buku “*Architectural Conservation*” (2008):

- *Age and Rarity Value*, nilai yang terkait di periode kapan bangunan tersebut dibangun, bila tidak ada gambar atau foto atau dokumen tertulis lainnya dapat dilihat dari fisik bangunan dan kelangkaan yang dilihat dari tipe bangunan, dan teknologi bangunan.
- *Architectural Value*, terkait kualitas desain dan kontribusi terhadap lingkungan binaan, langgam desain yang diterapkan, karya dari arsitek yang dianggap baik, atau sebagai pelopor penggunaan suatu teknologi bangunan.
- *Artistic Value*, terkait kualitas karya seni, misalnya lukisan mural.
- *Associative Value*,
- *Cultural Value*, memiliki informasi mengenai banyak aspek dari masa lampau, mulai dari penggunaa material, kerajinan tangan, teknik konstruksi yang mempunyai peran penting pada tradisi dan budaya.
- *Economic Value*, keuntungan ekonomi bangunan bersejarah terutama melalui pariwisata.
- *Educational Value*, apa yang bisa dipelajari dari bangunan bersejarah, misalnya periode sejarah, kehidupan, hubungan sosial, dan teknik konstruksi di masa lampau.

- *Emotional Value*, terkait ikatan emosi yang terjadi antara manusia dengan bangunan sebagai rasa kagum dan hormat terhadap desain dan karya seni.
- *Historic Value*, bukti fisik tentang masa lampau, yang juga memiliki peran penting dalam sejarah atau bangunan yang terhubung dengan periode tertentu dalam sejarah.
- *Landscape Value*, monumen, bangunan atau tata kota atau tata kawasan saling melengkapi.
- *Local Distinctiveness*, bangunan heritage yang berkontribusi yang menjadi ciri khas, dengan keunikannya yang tidak didapat di tempat lain misalnya dari material atau teknologi atau karakter bangunan.
- *Political Value*,
- *Public value*, ruang publik yang menjadi tempat demonstrasi, unjuk rasa, atau revolusi.
- *Religious and Spiritual Value*, dimana menjadi tempat peziarahan, misalnya gereja, masjid, candi, gunung, sungai, dan lain sebagainya.
- *Scientific, Research and Knowledge Value*, dilihat dari teknologi bangunan yang diterapkan, material yang dipakai, darimana material didatangkan, peralatan apa saja yang dipakai, penyebab kerusakan.
- *Social value*, sebagai bagian dari pertukaran sosial atau hubungan sosial, misalnya taman.
- *Symbolic value*, sebagai simbol peristiwa bersejarah, misalnya monumen, *Triumph*, Tembok Berlin.
- *Technical value*, teknologi yang dipakai dalam konstruksi suatu bangunan dan kontribusinya terhadap teknologi bangunan di masa mendatang.
- *Townscape value*, kontribusinya terhadap kelompok bangunan, jalan, *townscape*, karena bangunan tidak bisa berdiri sendiri tanpa melihat sekelilingnya.

Dari sekian banyak nilai yang disebutkan dalam buku *Architectural Conservation* (2008), nilai yang perlu diperhatikan dalam revitalisasi antara lain usia dan kelangkaan yang merupakan bukti Gedung *Ex-Chartered Bank* adalah warisan cagar budaya (lebih dari 50 tahun), nilai arsitektural dengan perhatian terhadap langgam desain dan karya arsitek ternama pada masanya yaitu EHG Cuypers, nilai ekonomi sebagai tujuan revitalisasi yaitu memperbaiki kualitas lingkungan dalam

ekonomi, serta nilai ekonomis dari bangunan bersejarah itu sendiri yang merupakan aset penting yang bernilai sejarah, nilai sains, riset dan pengetahuan yang terkait nilai edukasi yang terkait tentang teknologi Gedung *Ex-Chartered Bank*. sebagai latar belakang pengangkatan Gedung *Ex-Chartered Bank* untuk direvitalisasi atau dimanfaatkan kembali.

#### 5. Pelaksanaan Konservasi Revitalisasi Bangunan

Pelaksanaan konservasi revitalisasi disesuaikan dengan kondisi bangunan tua tersebut. Sebelum melakukan konservasi, sebaiknya melakukan identifikasi pada bangunan tua tersebut sebagai bahan pertimbangan. Aspek-aspek tersebut kemudian diuraikan berdasarkan komponen yang akan diatur dalam konservasi revitalisasi. Setelah itu akan dirumuskan dasar peraturan dan penetapan sasaran yang akan dicapai dalam konservasi revitalisasi. Pelaksanaan konservasi revitalisasi tersebut dibagi dalam beberapa tingkat berdasarkan kondisi masing-masing komponen pada bangunan, yaitu:

- Mempertahankan dan memelihara komponen yang diatur pada bangunan tua yang sangat berpengaruh pada karakter bangunan dan kondisinya masih baik.
- Memperbaiki komponen pada bangunan tua yang kondisinya sudah rusak sesuai bentuk asli.
- Mengganti variabel yang diatur pada bangunan tua yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan bentuk sesuai dengan kondisi asli. Jika bentuk asli tidak teridentifikasi, dapat dilakukan penyesuaian dengan bentuk-bentuk lain yang terdapat pada bangunan lain yang setipe.
- Menambah dengan penyesuaian terhadap bentuk asli, yaitu melakukan penambahan komponen yang boleh dilakukan pengembangan, terutama yang merupakan penyesuaian terhadap fungsi, dengan batasan bentuk baru tidak merusak karakter asli bangunan dan dibuat sesuai dengan bentuk yang telah ada.

#### 2.1.5 Tinjauan tentang Langgam Neoklasik

##### 1. Sejarah langgam Neoklasik

*Gedung Ex-Chartered Bank* yang dirancang oleh EHG Cuypers merupakan bangunan berstruktur beton bertulang dengan mengadopsi langgam neoklasik. Langgam neoklasik sendiri dikenal pada akhir abad ke-18 sebagai bentuk arsitektur yang dianggap ideal kemudian diwujudkan dalam bentuk konstruksi kolom dan

balok. Wujud langgam Neoklasik dapat ditandai dengan munculnya unsur-unsur dekoratif seperti pedimen, pedestal, entablur dan lain sebagainya. Di Indonesia, langgam Neoklasik diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat bertugas menjadi Gubernur Hindia Belanda (1808-1811) dengan nama *Empire Style* di Perancis. Pada masa kedudukan Daendels, bangunan yang sebelumnya memakai gaya *Indische* dirubah olehnya menjadi langgam *Empire Style* karena bangunan *Indische* dianggap kurang mampu memunculkan sifat angkuh dan wibawa.

## 2. Karakteristik langgam Neoklasik

Bangunan bergaya Neoklasik menurut Hadinoto (1994) memiliki karakter sebagai berikut :

- Bangunan berbentuk megah dan berwarna putih
- Penerapan konsep simetris pada tampak muka dan denah
- memiliki tembok yang tebal
- memiliki langit-langit tinggi
- banyak menggunakan penutup lantai dengan material marmer
- memiliki kolom bergaya Dorik, Ionik atau Korintian dengan tinggi yang sama dengan bangunan
- memiliki atap kubah atau *pediment*
- pada umumnya bentuk atap tidak terlalu curam
- jendela berukuran besar
- memiliki horizontal dan lengkung pada bidang

### 2.1.6 Tinjauan tentang Industri Kreatif

#### 1. Pengertian Industri Kreatif

Industri Kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

#### 2. Sub-sektor Industri Kreatif

Berikut sub-sektor yang merupakan industri berbasis kreativitas di Indonesia berdasarkan pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia yang diatur dalam Inpres Nomor 6 Tahun 2009:

- Periklanan
- Arsitektur
- Pasar seni dan barang antik
- Kerajinan,
- Desain (grafis, interior, produk, dan industri)
- *Fashion* (mode)
- Film, video, fotografi
- Permainan interaktif
- Musik
- Seni pertunjukan
- Penerbitan dan percetakan
- Layanan komputer dan piranti lunak
- Radio dan televisi
- Riset dan pengembangan

Dari sekian banyak sub-sektor industri kreatif, dipilih sub-sektor *fashion* atau mode dimana sandang merupakan hal pokok yang harus dipenuhi, dan industri mode berperan dalam perkembangan tata busana.

### 2.1.7 Tinjauan tentang Mode

Dari sekian banyak sub-sektor yang termasuk dalam industri kreatif dipilih sub-sektor mode (*fashion*) dimana sandang merupakan hal pokok yang harus dipenuhkan industri mode atau *fashion design* di Indonesia merupakan bidang yang sedang melaju pesat sekarang ini, dapat dilihat dari semakin banyak perancang busana Indonesia yang memperkenalkan karya mereka baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Berikut pengertian mengenai mode atau *fashion design* terkait dengan fungsi baru yang akan dimasukkan ke dalam Gedung *Ex-Chartered Bank*.

#### 1. Pengertian Mode

Mode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam (cara, bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu; tempat membuat pakaian yang dilengkapi dengan ruangan mengukur pakaian, mencoba pakaian, serta perlengkapan lain.

Mode atau dalam Bahasa Inggris *Fashion* adalah tren dari pakaian, alas kaki, aksesoris, tata rias, hingga perabot. Pada pertengahan abad ke-19, hampir seluruh pakaian adalah dibuat untuk perorangan. Setelah memasuki abad ke-20, mulai terkenal teknologi mesin jahit yang mempengaruhi perkembangan sistem produksi

menjadi produksi massal dengan ukuran standard dan harga yang ditentukan. Industri fashion sendiri terdiri dari beberapa tingkatan, dimulai dari produksi bahan mentah (kain, kulit, bulu, dsb.), produksi barang oleh desainer, pabrik, dan lainnya, kemudian penjualan, dan iklan.

#### 2.1.8 Tinjauan tentang Kantor

##### 1. Pengertian Kantor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kantor adalah balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan/tempat bekerja. Kantor adalah wadah atau tempat untuk sekelompok orang melakukan kegiatan tata usaha dan merupakan bagian dari organisasi yang menjadi pusat kegiatan administrasi dan tempat pengendalian kegiatan informasi.

##### 2. Tujuan Kantor

Tujuan kantor menurut Mills adalah untuk memberikan pelayanan komunikasi dan perekaman pekerjaan yang dilakukan dengan perluasan sebagai berikut :

- Menerima informasi
- Merekam/menyimpan data-data serta informasi
- Mengatur informasi
- Memberi informasi
- Melindungi aset

##### 3. Klasifikasi Kantor

- Klasifikasi Kantor Berdasarkan Fungsinya
  - *Commercial Office*, yaitu perkantoran untuk toko atau disewakan, perusahaan dagang, asuransi dan transportasi.
  - *Industrial Office*, perkantoran yang terikat dengan pabriknya
  - *Professional Office*, yaitu perkantoran yang tidak dipakai dalam waktu panjang dan merupakan perkantoran dengan jumlah modal relatif kecil
  - *Institutional / Governmental Office*, yaitu perkantoran dengan sifat teratur dalam bentuk lembaga yang memiliki pedoman pokok jangka panjang dan kokoh.

- Klasifikasi Kantor Berdasarkan Kepemilikannya
  - Perkantoran hak sewa, dimana penyewaan gedung berupa besaran luas tertentu dengan jangka waktu sewa yang disepakati bersama dengan pembayaran biaya sewa dan perawatan gedung yang dihitung berdasarkan luas ruangan dan dibayarkan kepada pihak pengelola
  - Perkantoran hak milik, dimana ruang dari gedung kantor dapat dimiliki seperti rumah tinggal atau apartemen hak milik dengan pembayaran *service charge* tiap bulan.

#### 4. Fasilitas Kantor

Fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan di dalam sebuah kantor antara lain :

- Resepsionis
- Ruang tunggu
- *Pantry*
- Ruang istirahat
- Ruang loker
- Ruang kerja
- Ruang rapat
- Ruang dokumen
- Ruang penyimpanan
- Ruang *print & copy*

## 2.2 Tinjauan Khusus

### 2.2.1 Sejarah Kota Tua

Nama tertua bagi tempat tinggal, yang kini disebut Jakarta, adalah Sunda Kalapa. Unsur pertama nama ini, yakni sebutan "Sunda", baru muncul di Jawa Barat pada abad ke-10, yaitu pada prasasti Kebon Kopi II (932 Masehi). Ibukota Pajajaran adalah Batutulis yang terletak di Bogor Jawa Barat, yang ditandai dengan Prasasti Batutulis yang dibuat pada tahun 1433 Masehi menurut Pleyte. Melalui prasasti tersebut, disebutkan kota Pakuan Pajajaran. Dimana salah satu raja Pajajaran mengadakan perjanjian internasional pertama di Nusantara yaitu Prabu Surawisesa. Perjanjian tersebut adalah kerjasama antara kerajaan Sunda dengan Portugis yang

memberikan hak kepada Portugis untuk membangun sebuah benteng di Sunda Kelapa.

Bangsa Eropa pertama yang singgah di Sunda Kelapa adalah bangsa Portugis, yaitu pada tahun 1513 dengan armada di bawah pimpinan de Alvin. Kemudian ekspedisi selanjutnya di bawah pimpinan Henrique Leme, Portugis kembali ke Sunda Kelapa untuk berdagang dan mencari rempah-rempah serta ingin membangun sebuah benteng sebagai pusat perdagangan yang kemudian dibuatlah perjanjian antara Kerajaan Sunda yaitu Pajajaran dengan Portugis pada tahun 1522 yang diabadikan dalam sebuah prasasti. Dirasa kekuasaan bangsa Portugis mengancam wilayah lain, maka wilayah Banten yang dibantu oleh pasukan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Pangeran Fatahillah, maka pada tahun 1526-1527 terjadi serangan cukup besar yang akhirnya mengalahkan Portugis dan mengganti kota Sunda Kelapa dengan nama Jayakarta pada tahun 1527.

Pada tahun 1596, bangsa Eropa lainnya yang singgah di Jayakarta adalah Belanda melalui penjelajah Cornelis de Houtman yang memiliki tujuan yang sama yaitu berdagang dan mencari rempah-rempah. Kemudian pada tahun 1602, dibentuklah persekutuan dagang asal Belanda untuk memonopoli aktivitas perdagangan di Asia serta memperkuat diri dalam persaingan persekutuan dengan milik Inggris (EIC) yaitu dengan membentuk VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Melalui salah satu gubernur jenderal yakni J.P. Coen, maka Jayakarta direbut dari tangan Fatahillah yang kemudian diganti menjadi kota Batavia pada tahun 1619. Namun pada abad 18, tepatnya pada tahun 1799, VOC mengalami kemunduran dan tidak dapat lagi melaksanakan tugas dari Belanda diakibatkan tingkat korupsi para pegawai VOC yang cukup tinggi dan lainnya akhirnya VOC dibubarkan dan berdirilah Kerajaan Belanda yang diperintah oleh Raja Louis Napoleon.

Setelah Kerajaan Belanda dibangun, diangkat beberapa Gubernur Jenderal yang salah satunya yang cukup berpengaruh adalah Daendels (1808) yang dikenal sebagai penguasa yang disiplin dan keras. Beberapa kebijakan yang dibuatnya yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perkembangan kota Batavia, dengan membangun pembangunan pabrik senjata, benteng pertahanan, pembangunan jalan raya, dan lain sebagainya. Kekuasaan Belanda di Nusantara berakhir setelah menyerah tanpa syarat ke Jepang melalui perundingan Kalijati, sehingga pada tahun 1942, secara resmi Jepang yang mengambil alih seluruh kekuasaan di Nusantara.

Masa pendudukan Jepang di Indonesia cukup singkat yakni dari tahun 1942 sampai dengan 1945, kurang lebih tiga tahun berkuasa. Pada Pendudukan Jepang merupakan periode yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Ditujukan untuk mewujudkan Persemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari dan tanggal bersejarah bagi bangsa Indonesia, yakni hari kemerdekaan Republik Indonesia. Merdeka dari jajahan dan kependudukan bangsa asing dan sepenuhnya menjadi hak bangsa Indonesia dan kemudian Jakarta menjadi ibukota Indonesia.

### 2.2.2 *Gedung Ex-Chartered Bank*

- Sejarah Gedung *Ex-Chartered Bank*

Salah satu aset bangunan gedung bersejarah milik Bank Mandiri ini berdiri di atas lahan seluas 2.279 m<sup>2</sup>, terdiri dari tiga lantai dengan luas total bangunan 4.824m<sup>2</sup>. Gedung ini dibangun pada tahun 1920, era dimana perdagangan Hindia Belanda sedang jaya dan gencar melakukan pembangunan di kota Batavia bagian utara, dengan Edward Cuypers (1859-1927) sebagai arsiteknya. Pada mulanya gedung ini digunakan sebagai kantor cabang *Chartered Bank of India, Australia, and China* di Batavia. Kemudian pada 2 Maret 1965 diserahkan pengelolaan kepada Bank Umum Negara (BUNEG) yang kemudian menjadi Bank Bumi Daya (BBD) pada akhir tahun 1968. Dengan ciri khas kubah kecoklatan yang menghiasi sudut depan gedung ini memegahkan bangunan berkonstruksi beton bertulang dan dinding bata yang mencirikan arsitektur khas kolonial modern neo-klasik abad 20 dengan hiasan kaca patri dengan gambar aktifitas manusia seperti orang pergi ke pasar, orang membawa getah karet, orang menumbuk padi, orang membawa ikan.



Gambar 1. Gedung *Ex-Chartered Bank*  
Sumber : dokumentasi pribadi

- Nama Bangunan : Gedung *Ex-Chartered Bank*, dibangun 1921-1923
- Fungsi : Bank, sekarang kosong
- Jenis Bangunan : 3Lantai
- Nama Pemilik : Chartered Bank (1923), : BUNEG (1965), : BBD (1968),  
: Bank Mandiri (sekarang)
- Arsitek : EHG Cuypers (1859-1927)
- Cuypers bergabung dengan MJ Hulswit mendirikan kemitraan dengan ciri khas bangunan modern bergaya renaissance sekaligus menggunakan motif hias Hindu-Jawa untuk mengerjakan *Javasche Bank* (sekarang Museum Bank Indonesia). Para pengurus bank besar merasa gaya tradisional dan monumental yang merupakan khas Eropa
- Keadaan Gedung Ex-Chartered Tahun ke Tahun



1924



1925



1930



1940



Sebelum Bank Bumi Daya bergabung dengan Bank Mandiri

Gambar 2. Gedung *Ex-Chartered Bank* saat masih berfungsi

Sumber : Facebook LWG DMO Kota Tua Jakarta, mahandisyoanata.wordpress.com  
akses 17 April 2015



### 2.3 Studi Banding

Berikut hasil studi banding yang dilakukan sebagai referensi dalam melakukan tindakan konservasi pada bangunan bersejarah.

Tabel 1. Studi Banding

	<i>Police Married Quarters</i>	<i>Urban Outfitters Corporate Campus</i>	<i>Bridgeport Art Center</i>
Lokasi	Hongkong	Philadelphia, AS	Chicago, AS
Berdiri	1889	1872	1911
Kepemilikan	<i>Government, Musketeers Foundation</i>	<i>Philadelphia Navy Yard, Urban Outfitters</i>	<i>Spiegel Catalog, Bridgeport Art Center</i>

	<i>Police Married Quarters</i>	<i>Urban Outfitters Corporate Campus</i>	<i>Bridgeport Art Center</i>
Fungsi	 <p><i>Central School (1889-1948 hancur karena PD 2),</i></p>  <p><i>Police Married Quarters (1950-2000),</i></p>   <p>landmark industri kreatif (2014).</p>	 <p><i>Philadelphia Navy Yard (1872-1995)</i></p>  <p><i>Urban Outfitters Corporate Campus(2006)</i></p>	<p><i>Spiegel Catalog Warehouse</i></p>      <p><i>Bridgeport Art Center (2001)</i></p>
Konservasi yang dilakukan	Restorasi dan Adaptif, dengan mengembalikan elemen bangunan yang rusak menjadi baik kembali dan	Adaptif, dengan menggunakan kembali dinding, menggeser jendela, mengganti material dan memasang	Adaptif, memasukan fungsi baru yang beragam ke dalam bangunan mulai dari studio desain, <i>runway</i> , tempat

	memasukan fungsi baru yaitu pusat industri kreatif yang menjadi wadah bagi pekerja kreatif di Hongkong.	kembali kaca jendela dan elemen perabot yang terbuat dari material daur ulang, mempertahankan struktur asli bangunan	pernikahan atau acara lainnya, penyewaan ruang untuk penyimpanan barang, dan akana Museum Maritim Chicago
Gaya bangunan sekarang	Eksterior : arsitektur modern, Interior : modern	Industrial	Modern

Sumber : [pmq.org.hk](http://pmq.org.hk) akses 15 Mei 2015, [msrdesign](http://msrdesign) akses 28 Juli 2015, [bridgeportart.com](http://bridgeportart.com) akses 7 Juli 2015

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya tindakan konservasi bangunan peninggalan sejarah dapat dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli dari bangunan tersebut, baik dari langgam hingga ornamen, dan untuk ruang bagian dalam dapat disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya dengan memasukan langgam modern atau adaptasi langgam lainnya, yang sesuai dengan kebutuhan. Contoh yang ada di Jakarta yaitu *Gallery Kunstkring Paleis* yang bahkan ruang interior di dalamnya memiliki beberapa konsep mulai dari kolonial, eklektik, hingga pecinan.